

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi sejarah memberikan banyak wawasan tentang sejarah manusia. Sebuah representasi kehidupan setelah kematian serta kehidupan di bumi. Kisah-kisah orang dahulu dapat dipelajari banyak dari agama-agama yang diturunkan. Baik tentang individu yang moralnya telah tercemar maupun kisah tentang perilaku manusia yang baik. Manusia sekarang dapat mengambil pelajaran berharga darinya, memungkinkan mereka untuk membedakan antara perilaku dan tindakan yang baik dan buruk, terutama ketika harus membuat keputusan penting untuk kepentingan orang banyak. Paling tidak, seseorang dapat meminimalkan yang buruk hal-hal yang dilakukan orang di masa lalu dengan belajar dari pengalaman (sejarah). Menurut Winebrug (2006), sejarah berpotensi membuat manusia lebih berbelas kasih.

Pelajaran sejarah dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas, kebanyakan dianggap sebagai pembelajaran yang kurang menarik minat para peserta didik. Pasalnya mata pelajaran ini, diidentikan dengan hafalan angka tanggal, tahun, nama tokoh dan tempat kejadian, sehingga menghafal bagi peserta didik cenderung membosankan. Pilihan para alumni Sekolah SMA/MAN di Kecamatan Banda yang mengambil mata pelajaran sejarah di perguruan tinggi, misalnya di kampus Hatta Sjahrir Banda Naira, hanyalah pilihan alternatif yang kebanyakan diminati kaum perempuan dengan cita-cita ingin menjadi guru sejarah. Sementara para alumni laki-laki, kebanyakan memilih jurusan perikanan atau lainnya, karena dianggap lebih bergengsi di masyarakat dibanding jurusan pendidikan sejarah.

Pembelajaran sejarah dianggap selain kajiannya tentang masa lampau, tentu realitanya berbeda dengan kehidupan masa kini yang serba modern, juga dianggap tidak memiliki sumbangan yang berarti bagi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa dan negara (Aman, 2011). Fakta tidak menarik minat itu diperparah dengan sumber pembelajaran guru yang monoton dan tidak inovatif. Para peserta didik

hanya dapat membayangkan dengan mata, tetapi pikiran melayang sehingga tidak dapat mengetahui substansi materi yang diajarkan guru secara optimal. Bergantinya kurikulum, terbatasnya waktu pembelajaran dan banyaknya materi ajar yang harus diselesaikan dalam satu semester serta kurangnya motivasi pembelajaran peserta didik semakin menambah rumit dunia pembelajaran sejarah (Hamid, 2014).

Padahal pembelajaran sejarah merupakan disiplin ilmu yang dapat menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air, juga membangkitkan empati peserta didik dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itulah pembelajaran sejarah yang disajikan harus betul-betul berorientasi terhadap masa depan, melibatkan peserta didik secara penuh dan membangun sikap kritis dalam pembelajaran (Aman, 2011). Hal ini sejalan dengan gagasan kurikulum pembelajaran mandiri, di mana proses pembelajaran lebih cenderung mengikuti keinginan peserta didik sambil tetap berada di bawah kendali guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kreativitas guru sejarah dalam mengemas bahan ajar atau menyampaikan materi kepada para peserta didik hendaknya menjadi dasar kuat untuk menarik minat pembelajaran sejarah. Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, sehingga bukan hanya buku pegangan peserta didik dan buku guru yang menjadi rujukan utama, akan tetapi di lingkungan masyarakat juga perlu mendapat perhatian pengajar sejarah. Terutama yang berhubungan dengan tema-tema sejarah nasional yang jejaknya dapat ditemukan dalam sumber lokal, baik melalui arsip di lembaga kearsipan di daerah maupun tinggalan benda sejarah yang ada di museum, cagar budaya ataupun rumah budaya dan sejarah di daerah tertentu.

Museum telah melakukan pekerjaan pendidikan yang signifikan di banyak negara melalui proyek dan pertunjukan yang diharapkan dapat membantu berbagai bagian populasi, mereka juga pengawas budaya (yang sering hilang), bukan hanya pengumpul barang antik sosial yang laten. Kemampuan ini dibicarakan baik pada pertemuan CECA di India maupun pada pertemuan berikutnya tahun 1994 di Cuenca, Ekuador (Astudillo 1996). Dalam budaya modern dengan banjir berbagai pertemuan sosial, kemampuan ini mencakup memperluas fungsi pusat sejarah (di tengah perdebatan) dan membuat kesimpulan tentang apa yang harus diingat untuk keragamannya. Di negara-negara pascakolonial dengan kekurangan gaya hidup,

sudut pandang ini berarti pergi ke jaringan lokal jauh dan secara efektif berusaha menyelamatkan peninggalan sosial dan kreasi sosial. Di semua negara, keragaman dinamis diperlukan dan mencakup pencarian yang kuat untuk komponen sosial yang telah hilang karena berbagai faktor. Kenangan para penyintas Holocaust, lingkungan yang dihancurkan oleh pengisian ulang metropolitan, atau dengan cepat terbengkalai dan kemajuan lama membutuhkan pertimbangan yang sungguh-sungguh agar dapat diingat untuk pajangan museum.

Banda Naira merupakan daerah bersejarah dan penuh dengan situs sejarah, yang sangat bermanfaat bukan hanya untuk kepentingan pariwisata sejarah, tetapi juga pembelajaran sejarah bagi peserta didik dan mahapeserta didik. Secara geografis Banda Naira adalah daerah kepulauan dengan luas 172 km² yang memiliki jumlah penduduk sekitar 21.000 jiwa yang termasuk dalam wilayah kabupaten Maluku Tengah provinsi Maluku. Pulau Banda memiliki tujuh pulau berpenghuni dan tiga tak berpenghuni, dengan pulau Naira sebagai ibu kota kecamatan. Terdapat enam Sekolah Menengah Atas di kecamatan Banda, diantaranya tiga sekolah berada di ibu kota kecamatan yaitu, SMA Negeri 1 Maluku Tengah, SMK Negeri 3 Maluku Tengah dan MAN 4 Maluku Tengah, dua sekolah yang berada di pulau Banda Besar yaitu SMA Negeri 30 Maluku Tengah dan SMA Negeri 52 Maluku Tengah, serta MA Sairun Pulau Rhun.

Sebagai bekas kota tua kolonial Belanda, benda-benda kolonial banyak berserakan di kawasan ini. Bahkan kenyataannya sebagian besar rumah penduduk di Kepulauan Banda termasuk dalam kawasan cagar budaya. *Perek* (dapur pala) Belanda, terdapat di hampir sejumlah pelosok negeri di Tanah Banda. Banyak dari situs sejarah tersebut tidak terawat dengan baik, sehingga sebagian kawasan *perek* telah ditempati penduduk sebagai rumah mereka. Meskipun mereka tidak merusak bangunan situs tua tersebut. Akan tetapi kawasan bersejarah semacam itu, mestinya mendapat perhatian dari pemerintah daerah dan pemerintah desa setempat, karena dapat berguna selain sebagai pariwisata sejarah, juga menjadi sumber pembelajaran sejarah bagi para peserta didik dan mahasiswa. Banyaknya situs sejarah, menjadikan orang Banda hidup seolah masih berada dalam bayang-bayang kolonial.

Selain nelayan dan pedagang, masyarakat Banda masih mengandalkan komoditas pala dan fuli untuk mata pencaharian mereka. Wilayah ini pernah menjadi pusat produksi pala dan fuli, juga dikenal sebagai rempah-rempah, produk perdagangan maritim global yang tidak tersedia di daerah lain. Akibatnya, pelaut Portugis Tome Pires menjelaskan bahwa Timor untuk Cendana, Pala untuk Banda dan Cengkeh untuk Maluku. Menurut Certesao (2016), produk-produk ini unik untuk wilayah tersebut. Banyak penjelajah laut dari seluruh dunia telah mengunjungi pasar rempah-rempah. Setelah munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Nusantara, misalnya kerajaan Banten, kerajaan Jailolo, kerajaan Ternate, kerajaan Tidore dan kerajaan lainnya sehingga pengaruh Hindu-Budha dari India dirusak oleh daya tarik rempah-rempah pala Banda untuk menyiarkan program-program Islami.

Jejak bangsa Cina, Arab dan kerajaan lokal seperti pengaruh Makassar, Buton dan Ternate hingga kini masih ada di Banda Naira. Hal ini dapat dibuktikan dengan penduduk banda yang heterogen. Di mana pun mereka berasal, Arab, Buton, Bugis, Makassar, Jawa, Ternate, tetap dikatakan atau terintegrasi sebagai orang Banda. Bangunan Klenteng Tua Cina, Masjid Tua Selamon, Gereja Tua, menunjukkan bahwa betapa jalur rempah Banda menghadirkan syiar agama di Banda. Benteng Nassau, Benteng Belgica dan benteng-benteng Eropa lainnya, hingga kini masih menjadi saksi bisu sejarah rempah dan kolonialisme.

Monumen Parigi Rante adalah situs sejarah kekejaman Belanda di bawah Gubernur Jenderal Coen, yang membantai penduduk dan menghancurkan pohon pala Banda. Situs yang diapit oleh Benteng Nassau dan Benteng Belgica itu, selalu diperingati oleh orang-orang Banda setiap tahunnya. Peralnya di tempat itulah sebanyak 40 orang kaya Banda yang tak berdosa dipenggal kepalanya oleh pasukan Samurai Jepang pada tanggal 8 Mei 1621, yang disewa khusus Belanda untuk membantai orang Banda atas tuduhan pemberontakan terhadap VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) (Farid, 2020). Padahal mereka berjuang mempertahankan tanah air dan pohon pala dari cengkeraman kolonialisme dan keserakahan bangsa kulit putih.

Semangat nasionalisme selalu hadir dalam jiwa dan raga generasi muda Banda, meskipun kehidupan masyarakat Banda masih diwarnai oleh sisa-sisa bangunan kolonial Belanda. Sejak Muhammad Hatta dan Sutan Sjahrir pemimpin pergerakan memperkenalkan Indonesia, mereka mengajarkan nasionalisme dan patriotisme. Bukti jejak sejarah para tokoh pergerakan di Banda Naira, antara lain rumah Cipto Mangunkusumo, Iwa Kusumasumantri, Mohammad Hatta, dan Sutan Sjahrir, merupakan bekas rumah tokoh pergerakan nasional di pengasingan. Keberadaan rumah-rumah ini harus diajarkan di sekolah-sekolah sebagai penguat sejarah pergerakan nasional.

Selain itu, tanah Banda masih menyimpan sisa-sisa Jepang serta monumen perjuangan dan kesetiaan kepada Republik Indonesia. Mayoritas peninggalan sejarah telah diubah menjadi tempat wisata dan studi sejarah bagi peserta didik tidak hanya dari Banda Naira tetapi juga dari berbagai negara. Museum Rumah Budaya yang dikelola oleh Yayasan dan Warisan Budaya Banda didirikan untuk menjaga artefak sejarah yang tersebar. Museum budaya dan sejarah ini memiliki banyak barang yang menunjukkan sejarah lokal, perdagangan maritim global, kolonialisme, nasionalisme, patriotisme, dan warisan budaya masyarakat Banda. Menurut penulis, guru di sekolah belum sepenuhnya memanfaatkan keberadaan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah. Sebagian besar pengunjung museum ini berasal dari luar Banda untuk berwisata atau berfoto. Museum di gedung tua tidak hanya menampilkan budaya dan sejarah Banda Naira tetapi juga jejak rempah-rempah yang merupakan bagian dari warisan sejarah dunia. Kedudukan Banda Naira sebagai titik nol “Jalur Rempah” Nusantara yang menjadi isu sentral pemerintah saat ini dalam pengusulan Jalur Rempah menjadi warisan budaya dunia karena mengandung benda-benda tersimpan sejarah syiar Islam, sebenarnya bisa diprioritaskan dengan menggunakan museum oleh guru sejarah. kolonialisme (meriam-meriam VOC) dan berbagai benda bersejarah.

Museum Rumah Budaya merupakan situs sejarah terlengkap di Banda Naira karena memiliki banyak koleksi benda-benda bersejarah yang tertata rapi sesuai ruangannya. Hal ini terutama berlaku untuk situs sejarah yang digunakan sebagai sumber belajar. Di dalam Museum Rumah Budaya terdapat lima ruangan dengan

berbagai benda-benda peninggalan antara lain; Ruang 1: Tradisi dan budaya Banda yang masih hidup dan baik dibahas di ruangan ini. Kamar 2: Barang-barang kolonial di ruangan ini di antaranya berbagai koin, keramik, meriam, dan senjata. Yang paling jelas adalah lukisan besar yang menggambarkan kekejaman Jan Pieterszoon Coen membantai 40 orang kaya Banda di Benteng Nassau pada tanggal 8 Mei 1621. Ruang 3: Menceritakan kisah perkebunan pala (*perk*) Banda Naira. Ruang 4: Di ruangan ini terdapat foto-foto Banda di era kemerdekaan seperti foto bandar udara Banda Naira, Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Banda, lukisan hulubalang, kursi dan meja yang di atasnya terdapat terompet Belanda dan terdapat doto patung Wiliam III dari Belanda.

Karena berhubungan langsung dengan kehidupan peserta didik masa kini, menjadikan Museum Rumah Budaya sebagai sumber belajar sejarah di Banda Naira akan lebih menarik dan bermakna. Selain itu, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar karena akan belajar tentang sejarah dan budaya di sekitar mereka. Hal ini akan membuat masyarakat sadar dan peduli terhadap situs peninggalan sejarah di Banda Naira, yang memberikan pengetahuan dan pendapatan kepada masyarakat Banda dari industri wisata sejarah.

Penelitian ini ada kaitannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, misalnya penelitian tentang “Pemanfaatan fungsi Museum Mahameru sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di SMA Cepu”. Penelitian ini dilakukan oleh Serviana Mintartik, Muhammad Hanif dan Novi Triana Habsari pada tahun 2022. Hasil dari penelitian ini adalah beberapa sekolah di Kabupaten Blora telah memanfaatkan peninggalan benda-benda bersejarah di museum Mahameru sebagai pendukung sumber pembelajaran sejarah lokal di SMA Cepu kabupaten Blora.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli Randa, Ari Sapto dan Blasius Suprpta pada tahun 2020 dengan judul “Pemanfaatan Museum Keraton Sambaliung untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah Peserta didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi museum keraton Sambaliung cukup memadai sebagai sumber pembelajaran sejarah untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa perlakuan memanfaatkan museum keraton Sambaliung sebagai sumber pembelajaran dapat meningkatkan

pemahaman sejarah siswa dengan probabilitas sebesar 0,000.

Selanjutnya Ira Miyarni Sustianingsih meneliti dengan judul “Pemanfaatan Museum SUBKOSS Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Lubuklinggau” pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdirinya Museum SUBKOSS dilatarbelakangi tempat tersebut merupakan tempat kekuasaan Belanda yaitu rumah pejabat Belanda yang kemudian berubah menjadi tempat tinggal pejabat Jepang setelah Indonesia direbut oleh Jepang. Kedua Museum SUBKOSS dapat menjadi pilihan untuk belajar di luar kelas dengan cara mendatanginya, dimana hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan jiwa nasionalisme.

Demikian juga penelitian oleh Evita Dwi Oktaviani, Umasih dan Kurniawati tahun 2020 dengan judul “Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: (1) Museum Keprajuritan Indonesia dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah karena museum tersebut memiliki relevansi dengan mata pelajaran sejarah Indonesia untuk kelas X kompetensi dasar 3.6 dan 3.8, sedangkan kelas XI kompetensi dasar 3.2. (2) Hambatan yang dialami dalam memanfaatkan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah, yaitu kurangnya SDM yang mempengaruhi bagian tata usaha dan pengelolaan museum menjadi kurang maksimal. Minimnya dana operasional museum. Masalah perizinan yang sulit dari birokrasi sekolah, tidak ada program untuk mengunjungi museum, kurangnya perhatian dan sosialisasi dari pengelola museum. (3) Program edukasi yang dilaksanakan oleh museum Keprajuritan Indonesia dapat membantu meningkatkan eksistensi museum dan meningkatkan kemampuan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya penelitian pada tahun 2018 yang diteliti oleh Maulana Yusuf A, Nurzengky Ibrahim, dan Kurniawati dengan judul “Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Pembelajaran Dalam Pembelajaran Sejarah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada isi pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan oleh guru dengan memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai sumber pembelajaran, sudah dilakukan secara maksimal. Guru sudah memahami tentang kurikulum yang digunakan dan menjadi acuan dalam merancang perangkat pembelajaran seperti, Silabus dan RPP.

Dalam merencanakan perangkat pembelajaran, pada hakikatnya guru diharapkan memahami apa yang direncanakannya, misalnya memilih metode pembelajaran dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang telah ditentukan.

Dapat disimpulkan dari kelima tinjauan hasil penelitian yang memperkuat peneliti ini maka, fokus penelitian akan menjadi pembeda pada penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu, belum ada yang meneliti terkait Pemanfaatan Museum di Banda Naira dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru. Ketertarikan penelitian ini didorong oleh keinginan peneliti untuk mengungkap dan menjelaskan upaya guru dalam memanfaatkan situs sejarah di dalam Museum Rumah Budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah dan motivasi peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran sejarah langsung di Museum Rumah Budaya.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pemanfaatan Museum Rumah Budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA/MAN Kecamatan Banda. Adapun subfokus penelitian ini yakni :

1. Peran guru sejarah memanfaatkan Museum Rumah Budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA/MAN Kecamatan Banda
2. Motivasi peserta didik ketika mengunjungi langsung ke Museum Rumah Budaya
3. Kendala yang dihadapi guru sejarah dan peserta didik dalam memanfaatkan Museum Rumah Budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah?

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sejarah memanfaatkan Museum Rumah Budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA/MAN Kecamatan Banda?
2. Bagaimana motivasi peserta didik ketika mengunjungi langsung ke Museum Rumah Budaya ?

3. Kendala apa saja yang dihadapi guru sejarah dan peserta didik dalam memanfaatkan Museum Rumah Budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah ?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Secara teoretis diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan digunakan sebagai sumber sejarah dalam penelitian selanjutnya terutama terkait dengan situs Museum Rumah Budaya serta situs-situs lainnya sebagai sumber pembelajaran sejarah.
2. Secara praktis:
 1. Untuk peserta didik, penelitian ini dapat menambah wawasan peserta didik terhadap koleksi Museum Rumah Budaya dan dapat mengenal identitas dan nilai-nilai kesejarahan guna menatap kehidupannya yang lebih baik di masa mendatang.
 2. Untuk guru, penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi guru sejarah agar pemanfaatan Museum Rumah Budaya dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dalam pembelajaran sejarah guna pembelajaran sejarah yang lebih baik kedepannya.
 3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan guna tercapainya suatu pembelajaran sejarah lebih efektif, efisien dan berkompeten.
 4. Bagi peneliti, akan menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan serta secara optimal mampu memanfaatkan sumber belajar sejarah dalam proses pembelajaran di kelas untuk mewujudkan suatu pembelajaran sejarah yang lebih efektif dan efisien pada masa mendatang.